

**PENGGUNAAN AIZUCHI DALAM  
BUDAYA BERKOMUNIKASI MASYARAKAT JEPANG**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Akhir  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra  
Pada Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin**

Oleh

**RAODAH**

**Nomor Pokok : F911 05 004**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2011**

**SKRIPSI**

**PENGGUNAAN AIZUCHI DALAM  
BUDAYA BERKOMUNIKASI MASYARAKAT JEPANG**

disusun dan diajukan oleh

**RAODAH**

**F911 05 004**

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

pada tanggal 09 Mei 2011

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui Komisi Pembimbing,

**Pembimbing I,**



**Drs. Simon Sitoto, M.A**  
NIP: 19611022 199803 1 003

**Pembimbing II,**



**Chadijah Isfariani, S.S., M.Ed**  
NIP: 19840319 2009 122 003

**Dekan Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin,**



**Prof. Drs. H. Burhanuddin Arafah, M.Hum, Ph.D**  
NIP: 19650303 1990 021 001

**Ketua Jurusan  
Sastra Jepang,**



**Dra. Hj. Hamsinah Yasin, M.Hum**  
NIP: 19541201 1987 032 001

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini Senin, 09 Mei 2011 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul "Penggunaan Aizuchi Dalam Budaya Berkomunikasi Masyarakat Jepang" gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Makassar, 09 Mei 2011

**PANITIA UJIAN SKRIPSI:**

**Ketua : Drs. Simon Sitoto, M.A**

1.   
\_\_\_\_\_

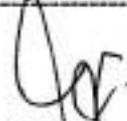
**Sekretaris : Chadijah Isfariani, S.S, M.Ed**

2.   
\_\_\_\_\_

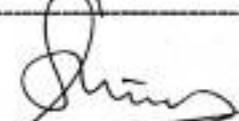
**Penguji I : Imelda, S.S.M, Pd**

3.   
\_\_\_\_\_

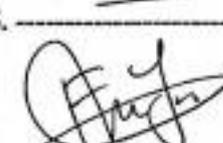
**Penguji II : Taqdir, S.Pd**

4.   
\_\_\_\_\_

**Konsultan I : Drs. Simon Sitoto, M.A**

5.   
\_\_\_\_\_

**Konsultan II: Chadijah Isfariani, S.S, M.Ed**

6.   
\_\_\_\_\_



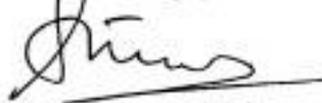
Halaman Persetujuan

UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor :  
2512/H4.11.1//PP.27/2010 Tanggal Makassar, 25 Juni 2010, dengan ini kami  
menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

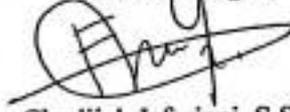
Makassar, 31 Maret 2011

Pembimbing I,



Drs. Simon Sitoto, M.A.  
Nip.19611022 199803 1 003

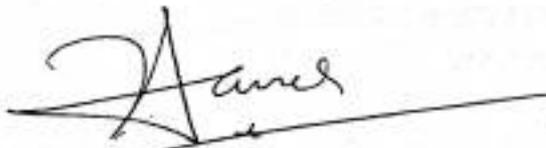
Pembimbing II,



Chadijah Isfariani, S.S, M.Ed.  
Nip. 19840319 2009 122 003

Disetujui untuk diteruskan

Kepada Panitia Ujian Skripsi  
Dekan  
u.b. Ketua Jurusan Sastra Jepang



Dra. Hj. Hamsinah Yasin, M.Hum  
Nip. 19541201 1987 03 2 001

## MOTTO

Pertanda pikiran yang sungguh-sungguh maju adalah kemampuan beradaptasi dengan situasi yang selalu berubah.

Pahlawan bukanlah orang yang berani meletakkan pedangnya di pundak lawan,  
Tetapi Pahlawan yang sebenarnya adalah orang yang mampu menguasai dirinya dikala ia marah  
(Nabi Muhammad SAW)

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk Ayahanda dan Ibunda tercinta  
Untuk saudara-saudaraku dan orang-orang yang menyayangiku  
Segenap harapan terbaik dan doa restu mereka untukku  
Semuanya untuk selamanya  
Insya Allah

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Penggunaan Aizuchi Dalam Budaya Berkomunikasi Masyarakat Jepang**". Selanjutnya salawat dan salam kepada Rasulullah SAW, keluarga, sahabat dan orang-orang yang senang tiasa istiqomah di atas jalan-Nya sampai hari akhir.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan pernah terwujud tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga dan penghargaan yang teramat tulus kepada Ayahanda H. Muh. Anas, S.Pdi. dan Ibunda Hj. Subaedah, S.Ag. yang telah membesarkan, mendidik penulis, dan tiada henti-hentinya memberikan dorongan moril maupun bantuan materil untuk kesuksesan penulis serta saudara-saudaraku. Semoga segala keikhlasan dan ketulusannya diberikan balasan yang terbaik di sisi-Nya.

Ucapan terima kasih dan penghargaan khusus yang sebesar-besarnya kepada: Bapak Drs. Simon Sitoto, M.A. sebagai Pembimbing I dan Ibu Chadijah Isfariani, S.S., M.Ed. selaku Pembimbing II yang penuh kesabaran telah banyak memberikan bimbingan, dorongan, bantuan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini. Selanjutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Drs. Burhanuddin Arafah, M.Hum, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin;
2. Drs. Hamsinah Yasin, M.Hum. dan Taqdir, S.S. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin;
3. Para Staf pengajar di Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang penuh dedikasi memberikan ilmu dan bantuan selama penulis menuntut ilmu;
4. Teman-teman HIMASPA khusus "AOZORA 05" yang selalu memberi bantuannya dalam penulisan skripsi ini;
5. Spesial untuk Adeyasha, Lely, Ratna, dan teman-teman Sheila yang banyak memberikan dorongan, masukan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini;

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat diri penulis dan menambah wawasan bagi pembaca. Semoga Allah SWT senantiasa membimbing kita menuju jalanNya dan melimpahkan rahmat serta hidayahNya bagi pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini. Amin.

Makassar, April 2011

Penyusun

R a o d a h



## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Halaman Penerimaan.....	iii
Halaman Persetujuan.....	iv
Motto .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Daftar Isi.....	viii
Abstrak .....	xi
抽象 .....	xii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	4
1.3. Batasan Masalah .....	4
1.4. Rumusan Masalah.....	4
1.5. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Hasil Penelitian Yang Terdahulu.....	7
2.2. Defenisi Budaya.....	8
2.3. Defenisi Aizuchi .....	9
2.3.1 Macam-macam <i>Aizuchi</i> .....	11
2.3.2 Tipe dan Fungsi <i>Aizuchi</i> .....	12

2.4. Tingkatan Bahasa dalam Bahasa Jepang .....	22
2.5. Defenisi Kata Berkomunikasi.....	24
2.6. 女性語 'Joseigo' .....	25
2.6.1 Pengertian Joseigo .....	25
2.6.2 Aspek-aspek Penandaan Joseigo .....	26
2.7. Kerangka Pemikiran .....	31
<b>BAB III METODE DAN TEKNIK PENELITIAN</b>	
3.1. Metode Penelitian .....	32
3.2. Teknik Pengumpulan Data .....	32
3.3. Teknik Analisis Data .....	33
3.4. Prosedur Penelitian .....	33
<b>BAB IV PEMBAHASAN</b>	
4.1. Penggunaan Aizuchi dalam Budaya Berkomunikasi	
Masyarakat Jepang .....	34
4.1.1 Penggunaan <i>aizuchi</i> dalam konteks komunikasi antara dokter dan pasien di Jepang .....	34
4.1.2 Penggunaan <i>aizuchi</i> dalam Pembelajaran Bahasa Jepang .....	36
4.1.3 Penggunaan <i>aizuchi</i> dalam konteks komunikasi antara Politikus dan pendukungnya di Jepang .....	41
4.1.4 Peranaan <i>aizuchi</i> dalam konteks komunikasi orang Jepang dengan orang China dan orang Amerika .....	43

4.2. Penggunaan <i>Aizuchi</i> oleh laki-laki dan perempuan dalam Berkomunikasi Masyarakat Jepang .....	49
---	----

## BAB V KESIMPULAN

5.1. Peranan <i>Aizuchi</i> dalam Budaya Berkomunikasi Masyarakat Jepang dan Penggunaan <i>Aizuchi</i> oleh laki-laki dan Perempuan dalam Berkomunikasi .....	53
5.2. Saran-saran untuk Penelitian Mendatang .....	54
Daftar Pustaka .....	55

## ABSTRAK

Raodah, 2011. *Penggunaan Aizuchi Dalam Budaya Berkomunikasi Masyarakat Jepang*. Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar. Pembimbing. Drs. Simon Sitoto, M.A. dan Chadijah Isfariani, S.S., M.Ed.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan *aizuchi* dalam budaya masyarakat Jepang dan penggunaan *aizuchi* oleh laki-laki dan perempuan orang Jepang.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan tehknik pustaka (library researeh)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *aizuchi* sangatlah penting dalam berkomunikasi karena bukan saja sebagai bumbu dalam percakapan tetapi juga merupakan bentuk dukungan atau *support* dari lawan bicara. Selain itu juga, penggunaan *aizuchi* oleh laki-laki dan perempuan lebih dititik beratkan pada gaya bercakap keduanya, yang memang sangatlah berbeda pada penggunaan *aizuchi*. Laki-laki lebih sedikit menggunakan *aizuchi* dibandingkan perempuan.

## 中所

Raodah, 2011年、日本社会のコミュニケーション文化

の“あいつちの使用”。ハサヌヂン大学、文学部、日本語学科。

本研究の目的は日本文化社会での「あいつちの使用」

を知ることと日本人男女に よっての「あいつちの使用」。

この研究の方法、テクニカルを使用します。

研究結果は「あいつちの使用」はコミュニケーションの

中で非常に大事で、会話の中のひょうけんだけではなく、相手の

サポートでもあります。それに、男女のあいつちの使用は慮方の

会話のスタイルに を 当たって、その実際にあいつちの使用と異

なっている。男性は女性よりあいつちを少なく使用します。



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai pemegang peradaban di dunia telah menjalani peradaban tersebut sejak ribuan tahun yang lalu. Setiap negara memiliki *stereotype* dalam menjalankan peradaban dan budayanya. Kebudayaan sering kali dibedakan menjadi dua kelompok besar, yakni kebudayaan barat dan kebudayaan timur. Kebudayaan barat dianggap mempunyai sifat-sifat yang berorientasi pada pengembangan atau pembaharuan sedangkan kesenian timur dipandang memiliki sifat-sifat yang berorientasi pada pelestarian atau ketaatan pada tradisi. Kebudayaan barat meliputi bangsa di benua Eropa, Amerika, dan Australia, sedangkan kebudayaan timur meliputi bangsa di benua Asia, antara lain India, Thailan, Indonesia, dan Jepang.

Suatu fenomena yang muncul dan menarik untuk disimak yaitu adanya penyebarluasan beberapa pola budaya secara meluas yang sering disebut dengan istilah globalisasi. Namun ternyata tidak serta merta menjadikan dunia ini seragam, tetapi di segi lain tampak pula kecenderungan bahwa penguatan aspek-aspek lokal, pluralisme, dan relativisme budaya pada berbagai kelompok masyarakat maupun bangsa. Pencapaian identitas budaya bangsa pada tradisi-tradisi lokal atau nasional tampak juga semakin mengental pada bangsa tertentu (Rohidi, 1993 dan Supangkat 1995).

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem ide mencakup nilai-nilai, kepercayaan, pengetahuan, simbol-simbol, dan teknologi yang dimiliki bersama oleh sebagian besar anggota masyarakat sosial, yang dijadikan pedoman dalam berperilaku dan kepemilikan terhadap kebudayaan tersebut melalui proses belajar atau melalui warisan dan bukan melalui warisan biologis (Hoebel: 1972, Murdock: 1969)

Jepang adalah salah satu negara maju di dunia, baik dalam bidang politik, ekonomi dan industri. Selain itu, Jepang juga terkenal dengan budaya yang dilestarikan dengan baik. Jepang salah satu negara yang sangat menjaga budaya yang diturunkan secara turun temurun dari leluhur mereka dan sampai sekarang mereka pertahankan. Budaya yang turun temurun dari ribuan tahun lalu bagi masyarakat Jepang merupakan bagian penting yang diterapkan dalam kehidupan mereka.

Orang Jepang dalam tradisinya begitu dekat dengan tingkatan atau status sosial. Oleh karena itu dalam berbahasa pun mereka mengenal tingkatan berbahasa. Edizal (1991:1) mengatakan bahwa bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang mengenal sistem Honorifik (tingkatan bahasa). Pemakaiannya harus mempertimbangkan banyak faktor mencakup status sosial serta situasi yang mengiringinya, digunakan oleh laki-laki atau perempuan dan bagaimana bentuk hubungan yang mengikat antara mereka.

Tingkatan berbahasa sangat mempengaruhi orang Jepang dalam berkomunikasi. Kesadaran yang begitu tinggi akan pentingnya lawan bicara dalam

berkomunikasi mengakibatkan beberapa *non-native* menganggap orang Jepang “*urusai*” dalam berkomunikasi karena respon yang teramat sering digunakan dalam berkomunikasi. Respon tersebut dikenal dengan istilah *aizuchi*. *Aizuchi* adalah kata-kata yang digunakan untuk menanggapi pembicaraan lawan bicara agar percakapan berjalan lancar.

*Aizuchi* sebagai kebiasaan berbahasa atau *genko koudou* (Sugito 1989 : 48, Mizutani, 1979 : 93 dalam Imelda (2010) yang dimiliki oleh orang Jepang, menyebabkan orang Jepang dapat dikenali jika mereka berada di tengah-tengah orang-orang Cina atau pun orang Korea.

Dahidi (1996:39) dalam Imelda (2010:3) mengatakan bahwa pada saat berdialog, lawan bicara yang tidak menggunakan *aizuchi* dapat menimbulkan perasaan tidak enak pada pembicara, bahkan memberi kesan bahwa lawan bicaranya (dalam hal ini orang asing) dianggap tidak mengerti bahasa Jepang atau lawan bicara sedang marah.

Orang Jepang selalu mengucapkan *hai* (はい) yang berarti “ya” atau *ee* (ええ), dan *so desu ne* (そうですね) yang berarti “ya betul”. Beberapa *aizuchi* digunakan untuk menunjukkan bahwa lawan bicara mendengarkan apa yang dibicarakan oleh teman bicaranya, walaupun mungkin dia tidak memahami secara keseluruhan isi pembicaraan pembicara.

Keunikan budaya berkomunikasi orang Jepang yang unik lah yang menyebabkan penulis tertarik untuk menulis skripsi yang berjudul "**Penggunaan Aizuchi Dalam Budaya Berkomunikasi Masyarakat Jepang.**"

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Dalam penulisan karya tulis ini ada beberapa hal yang menjadi objek permasalahan yang akan di teliti seperti:

1. Penggunaan *aizuchi* dalam budaya berkomunikasi orang Jepang.
2. Berbagai permasalahan muncul bagi orang asing dalam berbahasa Jepang.
3. Fungsi *aizuchi* dalam budaya berkomunikasi orang Jepang.
4. Penggunaan *aizuchi* oleh laki-laki dan perempuan dalam berkomunikasi

### **1.3 Batasan Masalah**

Dalam penulisan karya tulis ini, penulis membatasi masalah pada penggunaan *aizuchi* dalam budaya berkomunikasi masyarakat Jepang dan penggunaan *aizuchi* oleh laki-laki dan perempuan dalam berkomunikasi masyarakat Jepang.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang di tulis oleh penulis berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah adalah:

1. Bagaimana penggunaan *Aizuchi* dalam budaya berkomunikasi masyarakat Jepang?

2. Bagaimana penggunaan *Aizuchi* oleh laki-laki dan perempuan dalam berkomunikasi masyarakat Jepang?

### 1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menjelaskan penggunaan *aizuchi* dalam budaya berkomunikasi masyarakat Jepang.
- b. Untuk menjelaskan penggunaan *aizuchi* oleh laki-laki dan perempuan dalam berkomunikasi masyarakat Jepang.

#### 2. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis:

- a. Untuk mengetahui penggunaan *aizuchi* dalam budaya berkomunikasi masyarakat Jepang?
- b. Untuk mengetahui penggunaan *aizuchi* oleh laki-laki dan perempuan dalam berkomunikasi masyarakat Jepang.
- c. Untuk menemukan ragam budaya *aizuchi* oleh masyarakat Jepang sehingga berguna dalam komunikasi oleh pembelajar bahasa Jepang.

Manfaat praktis :

- a. Untuk memberikan gambaran tentang tipe, fungsi *aizuchi* yang di gunakan masyarakat Jepang dalam berkomiikasi.

- b. Untuk memberikan gambaran menggunakan *aizuchi* oleh perempuan dan laki-laki.
- c. Untuk menambah atau memperkaya pengetahuan tentang budaya berkomunikasi dengan orang Jepang.

- b. Untuk memberikan gambaran menggunakan *aizuchi* oleh perempuan dan laki-laki.
- c. Untuk menambah atau memperkaya pengetahuan tentang budaya berkomunikasi dengan orang jepang.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Hasil Penelitian yang Terdahulu

Penelitian tentang *aizuchi* telah ada sejak bertahun-tahun yang lalu seperti penelitian yang telah dilakukan oleh:

a. Chen Tzuchi (2002)

Chen Tzuchi meneliti tentang ragam definisi Aizuchi yang belum dapat di patenkan, karena para ahli mempunyai definisi masing-masing. Selain itu Chen menjelaskan bahwa *Aizuchi* yang ditampilkan dapat melalui kata-kata gengo seperti {はい},{ええ},{はあ},{そう},{そうだ そうだ} atau disebut *gengo teki aizuchi*.

b. Young (2004)

Young meneliti tentang strategi Berkomunikasi antara orang Jepang dan orang Indonesia. Dalam penelitiannya pengguna *aizuchi* ternyata jumlahnya hampir sebanding dengan frekuensi penggunaan *aizuchi* oleh orang Jepang.

c. Reni Fitria (2005)

Dalam penelitiannya Reni menjelaskan tentang Aizuchi bermakna kaget yang digunakan oleh masyarakat Jepang dalam bercakap Bahasa Jepang. Selain itu Reni juga menjelaskan tentang penggunaan *aizuchi*

yang bermakan kaget dalam berbagai situasi dan kondisi dalam percakapan Bahasa Jepang.

d. Imelda (2010)

Imelda meneliti tentang Aizuchi yang digunakan oleh pembelajar bahasa Jepang di UNHAS sebagai suatu strategi berkomunikasi. Dalam penelitiannya, Imelda menggunakan mahasiswa bahasa Jepang tingkat II dan III berdasarkan Gender.

Dalam penulisan ini penulis akan meneliti tentang penggunaan *aizuchi* oleh masyarakat Jepang serta penggunaan *aizuchi* oleh laki-laki dan perempuan masyarakat Jepang yang belum pernah diteliti sebelumnya.

## 2.2 Defenisi Budaya

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori sebagai landasan dalam menjawab masalah dalam penelitian. Adapun istilah-istilah yang berhubungan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Kebudayaan berasal dari kata "budaya". Budaya berasal dari bahasa Sanskerta "buddayahayah" yang merupakan bentuk jamak dari "buddhi" yang berarti "budi atau akal". Jadi kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal.

Defenisi budaya menurut Koentjaraningrat (1981:5), adalah:

Kebudayaan merupakan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu atau kebudayaan adalah keseluruhan dari apa yang pernah dihasilkan oleh manusia karena pemikiran dan karyanya (produk budaya).

Defenisi budaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:131), adalah

1. Hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat.
2. Keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalaman yang menjadi pedoman tingkah laku
3. Hasil budi di alam sekelilingnya dan dipergunakan bagi kesejahteraan hidupnya.

### 2.3 Defenisi *Aizuchi*

Berbagai ragam defenisi *aizuchi*. Dalam *Japanese Grammer* (1995:46)

*Aizuchi* atau *backchannel respons* didefinisikan sebagai berikut:

*Aizuchi is an interjection to indicate that the hearer is involved with what the speaker has said up to that point of the conversation. The most common Aizuchi expressions include "Hai", "Ee", "Un", "Sou", "soudesuka", "hee", "soudesune".*

Definisi di atas dimaknai sebagai kata seru yang mengindikasikan bahwa pendengar atau lawan bicara dilibatkan oleh pembicara sampai pada titik percakapan tersebut.

Defenisi lain tentang *aizuchi* dalam *Kokugo Jiten*, sebagai berikut: “人の話を聞きながら、同意、同感のしるしにうなづく。人の話に調子を合わせる。”  
*'Hito no hanashi o kikinagara, doui, doukan no shirushi ni unazuku. Hito no hanashi ni cho-shi o awaseru.*

Yang dapat dimaknai sebagai anggukan sebagai tanda ungkapan perasaan yang sama dan sependapat sambil mendengarkan pembicaraan lawan bicara dengan tujuan menyesuaikan dengan pembicaraan lawan”

Sedangkan menurut *Kokugo Dai Jiten*, defenisi *aizuchi* adalah: “相手の話  
 に調子を合わせて受け答えをしたり、うなずいたりをする。”

*'Aite no hanashi ni cho $\square$ shi o awasete ukekotae o shitari, unazuitari o suru.*

Yang dimaknai yaitu menjawab, mengangguk yang dilakukan pada saat berkomunikasi dengan tujuan untuk menyesuaikan pembicaraan lawan bicara.

*Aizuchi* juga dapat mengambil bentuk apa yang disebut gema pertanyaan, untuk mengkonfirmasi apa pembicara sedang berbicara tentang atau hanya untuk menjaga komunikasi yang terbuka.

Meskipun definisi *aizuchi* sangat beragam, namun peneliti menganggap bahwa *aizuchi* digunakan sebagai sinyal dari lawan bicara untuk menjaga komunikasi tetap berjalan lancar dan menghargai pembicara dalam berkomunikasi, dengan kata lain pada posisi ini pendengar lebih bersifat aktif. Selain itu, Mizutani (1979:93) mengatakan bahwa pada saat orang Jepang bercakap-cakap dalam situasi yang menyenangkan maka mereka akan menggunakan *aizuchi* lebih sering, namun jika dalam situasi dan suasana serius maka frekuensi *aizuchi* menjadi lebih berkurang bahkan cenderung memilih diam sambil mengangguk kepala atau menatap lawan bicara (Yoshida: 65-66).

Sedangkan Chen (2002: 225) dalam Imelda (2010: 34) mengatakan bahwa:

Pada kenyataannya terdapat lawan bicara yang memang mengerti dan memahami pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara, namun ada pula lawan bicara yang sebenarnya tidak mendengarkan pembicaraan tersebut. Tetapi hal tersebut tidak akan disadari oleh pembicara, jika lawan bicara menggunakan *aizuchi*.

Pendapat yang dinyatakan oleh Chan juga didukung oleh Mizutani (1979:94) yang mengatakan bukanlah suatu masalah apakah lawan bicara yang menggunakan *aizuchi* itu benar-benar dan sungguh-sungguh mengerti isi

pembicaraan dari pembicara, karena fungsi aizuchi tidak hanya sebagai sinyal menyetujui apa yang dikatakan oleh pembicara seperti kata はい "hai" melainkan juga sebagai sinyal kepada pembicara untuk melanjutkan pembicaraan.

### 2.3.1 Macam-macam *aizuchi*

Ada beberapa pendapat tentang macam-macam Aizuchi dalam bahasa Jepang, diantaranya adalah:

Aizuchi dalam Nihongo Kaiwa I adalah :

- はい : *hai*
- ええ... : *ee...*
- はあ... : *haa...*
- そうですねか? : *soudesuka?*
- そうですね : *soudesune*
- そうですね : *soudeshoune*

Mizutani (1973:93), Chen (2002:225) menjelaskan bahwa Aizuchi yang ditampilkan dapat melalui kata-kata gengo seperti {はい} {ええ} {はあ} {そう} {そうだそうだ} atau disebut gengo teki aizuchi. Seain itu, aizuchi juga menunjukkan tingkah laku tanpa kata-kata higengo, miburi seperti



menganggukan kepala, tertapa, diam, menatap, dan sebagainya, aizuchi yang seperti ini disebut aizuchi koudou.

### 2.3.2 Tipe dan Fungsi Aizuchi

Nishio (1993: 3) dalam Reni (2005: 23) menjelaskan beberapa bentuk *aizuchi* yang terdiri dari:

1. Jenis *kandoushi* (*otoushi*) atau interjeksi, yaitu sejenis kata seru, seperti 「ああ」 *aa*, 「ええ」 *ee*, 「うん」 *un*, 「はい」 *hai*, 「へえ」 *hee*, 「ほう」 *hou*, 「ふん」 *fun* dan sebagainya. Kata ini juga dapat diulang menjadi dua kali seperti 「うんうん」 *unun*, 「はいはい」 *hai hai*.
2. Pernyataan mengiyakan dan menerima ucapan pembicara. Misalnya 「いかにも」 *ikanimo*, 「いやまったく」 *iyamattaku*, 「そうそう」 *sousou*, 「そうですか」 *soudesuka*, 「なるほど」 *naruhodo*, 「やっぱり」 *yappari*.
3. Yang menyertai keterkejutan, seperti 「ほんとう」 *hontou*, 「そうですか」 *soudesuka*, 「ええ」 *ee*, 「あら」 *ara*, 「へえ」 *hee* dan lain sebagainya. Biasanya bentuk ini disertai dengan intonasi yang meninggi.
4. Memancing bagian yang selanjutnya dari pembicaraan lawan bicara, misalnya 「それから」 *sorekara*, 「それで」 *sorede*, 「というと」 *to iu to*, 「とおっしゃいますと」 *to osshaimasuto*, dan sebagainya.

5. Menyatakan penyangkalan terhadap ucapan lawan bicara dan kecurigaan, seperti 「そうかな」 *soukana*, 「そうかしら」 *soukashira*, 「まさか」 *masaka*. Selain itu juga *aizuchi* seperti 「へえ」 *hee*, 「ふうん」 *fuun*.

Lebih lanjut dikatakan bahwa tipe *aizuchi* selain berbentuk verbal atau bahasa juga dapat berbentuk non-bahasa seperti tatapan mata, anggukan kepala dan gerakan bola mata. Pemaknaan *aizuchi* juga dapat dilihat dari hubungan antara pembicara dan lawan bicara, jenis objek atau topiknya, dan situasi serta kondisinya.

Berdasarkan dari pemaparan teori dia atas, penulis menarik kesimpulan bahwa *aizuchi* dapat digunakan dengan berbagai fungsi, dan tipenya pun begitu beragam.

*Aizuchi* yang digunakan mempunyai beragam fungsi dan kegunaannya. Beberapa ahli mengelompokkan *aizuchi* ke dalam beberapa kelompok. Maynard (1993) mengelompokkan fungsi *aizuchi* ke dalam beberapa fungsi, sebagai berikut:

1. つづけてのサインナル。

*Tsuzukete no saigunaru*

'sinyal keberlanjutan.'

2. 内容理解を示す表現。

*Naiyou rikai wo shimesu hyougen.*

'*Aizuchi* yang mengungkapkan lawan bicara dalam memahami isi pembicaraan.'

3. 話しての判断を支持する表現。

*Hanashite no handan wo shiji suru hyougen.*

'Ungkapan dalam mendukung pendapat pembicara'.

4. 相手の意見、考え方に賛成の意思表示をする表現。

*Aite no iken, kangaekata ni sansei no ishihyouji wo suru hyougen.*

'Ungkapan yang menunjukkan bahwa lawan bicara sependapat dengan lawan bicara'.

5. 感情を強く出す表現。

*Kanjou wo tsuyoku dasu hyougen.*

'Ungkapan yang mengeluarkan perasaan secara kuat.'

6. 情報を追加する表現。

*Jouhou wo tsuika, teisei, youkyuu nado wo suru hyougen.*

'Menambahkan informasi.'

Tidak terlalu jauh berbeda dengan pendapat Maynard, Kubota (1996:87)

mengelompokkan *aizuchi* ke dalam lima fungsi, sebagai berikut:

1. 聞いていますよ。

"*Kiite imasuyo.*"

'Saya sedang mendengarkan anda.'

2. そこまで分かりました。

"*Soko made wakarimashita.*"

'Sampai di situ saya mengerti.'

3. 私は同じ用に考えています。

*"Watashi wa onaji youni kangaete imasu."*

(saya sependapat dengan anda)

'Kesepahaman lawan bicara dengan pembicara.'

4. それは知りませんでした。

*"Sore wa shirimasen deshita."*

(saya tidak tahu)

'Ketidaktahuan lawan bicara.'

5. 驚きました。

*"Odorokimashita."*

(saya kaget)

'Keterkejutan lawan bicara.'

Menurut Kihongo Yorei Jitai fungsi *Aizuchi* dapat dibedakan menurut penggunaannya:

**a. *Aizuchi* はい "hai"**

*Aizuchi* 「はい」 bila di artikan dalam bahasa Indonesia mempunyai arti 'iya'. *Aizuchi* ini berfungsi sebagai kata yang digunakan untuk menyetujui pendapat atau pernyataan lawan bicaranya. Biasanya kata 「はい」 digunakan untuk menjawab panggilan, kemudian untuk mengungkapkan bahwa kita memahami apa yang dibicarakan oleh lawan bicara, serta dipakai untuk menuntut

perhatian orang lain dan sebagai tanda bahwa kita mendengarkan pembicaraannya (Nihongo Kaiwa I : 143).

ワン	:	これ、そくたつで おねがいします。
やまだ	:	はい、オーストラリアですね。370円です。
Wan	:	<i>Kore, Sokutatsude Onegaishimasu.</i>
Yamada	:	<i>Hai, osurariadesune. 370 en desu</i>
Wan	:	<i>ini tolong dikirim dengan pengiriman kilat</i>
Yamada	:	<i>baik, ke Australia ya, biayanya 370 yen.</i>

**b. Aizuchi ええ "ee"**

Aizuchi 「ええ」 bila di artikan kedalam bahasa Indonesia akan mempunyai arti 'ya' dan 'benarkah?'. Aizuchi 「ええ」 digunakan untuk menanggapi lawan bicara ataupun membenarkan perkataan lawan bicara atau sebagai suatu tanda untuk menyetujui lawan bicara kita. Kata 「ええ」 juga digunakan untuk mengungkapkan keterkejutan dan merupakan jawaban ringan yang menyatakan keragu-raguan atau ketidak pastian.

Contoh pemakaian aizuchi 「ええ」 "ee" :

A	:	でも、最近 <sup>さいきん</sup> 日本 <sup>にほん</sup> も つよく なりましたよ。
B	:	ええ、わたしも そう おもいますが、 あ、もう かえらないと。
A	:	<i>demo, saikin nihonmo tsuyoku narimashitayo.</i>
B	:	<i>Ee. watashimo sou omoimasuga, A, mou kaeranaito....</i>
A	:	<i>tapi, akhir-akhir ini jepang menjadi Lebih kuat loh</i>
B	:	<i>ya saya juga berfikir begitu. Oh... saya harus pulang sekarang....</i>

perhatian orang lain dan sebagai tanda bahwa kita mendengarkan pembicaraannya (Nihongo Kaiwa I : 143) .

ワン	:	これ、そくたつで おねがいします。
やまだ	:	はい、オーストラリアですね。370円です。
Wan	:	<i>Kore, Sokutatsude Onegaishimasu.</i>
Yamada	:	<i>Hai, osurariadesune. 370 en desu</i>
Wan	:	<i>ini tolong dikirim dengan pengiriman kilat</i>
Yamada	:	<i>baik, ke Australia ya, biayanya 370 yen.</i>

**b. Aizuchi ええ "ee"**

Aizuchi 「ええ」 bila di artikan kedalam bahasa Indonesia akan mempunyai arti 'ya' dan 'benarkah?'. Aizuchi 「ええ」 digunakan untuk menanggapi lawan bicara ataupun membenarkan perkataan lawan bicara atau sebagai suatu tanda untuk menyetujui lawan bicara kita. Kata 「ええ」 juga digunakan untuk mengungkapkan keterkejutan dan merupakan jawaban ringan yang menyatakan keragu-raguan atau ketidak pastian.

Contoh pemakaian aizuchi 「ええ」 "ee" :

A	:	でも、最近 <sup>さいきん</sup> 日本 <sup>にほん</sup> も つよく なりましたよ。
B	:	ええ、わたしも そう おもいますが、 あ、もう かえらないと。
A	:	<i>demo, saikin nihonmo tsuyoku narimashitayo.</i>
B	:	<i>Ee.watashimo sou omoimasuga, A, mou kaeranaito....</i>
A	:	<i>tapi, akhir-akhir ini jepang menjadi Lebih kuat loh</i>
B	:	<i>ya saya juga berfikir begitu. Oh... saya harus pulang sekarang....</i>

c. Aizuchi うん "un"

Kata 「うん」 digunakan dalam bahasa lisan sebagai kata jawaban yang menyatakan persetujuan terhadap pertanyaan lawan bicara. Dalam penggunaan kata ini kita harus memperhatikan intonasinya. 「うん」 yang diucapkan dengan nada pendek sama artinya dengan 「はい」, tetapi jika diucapkan dengan nada yang lebih panjang 「ううん」 dapat berarti tidak.

Contoh pemakaian aizuchi うん "un" :

- A : やあ、ひさしぶりだな。ずいぶんくろくなったね。  
 B : うん、海へ 行っていたんだ。少し泳げるようになったよ  
 A : yaa, hisashiburidana. Zuibun kurokunattane.  
 B : Un, umi e itteitada. Sukoshi oyogeruyouni nattayo.  
 A : hai, lama tidak bertemu ya.  
 Sekarang kulitmu menjadi sangat gelap ya.  
 B : ya. Karena saya sering pergi kelaut dan  
 akhirnya saya sudah dapat berenang sekarang.

Contoh pemakaian aizuchi ううん "uun" :

- A : <sup>なごや</sup>名古屋のちかく。明治時代の<sup>たてももの</sup>建物がいっぱいあるのよ。  
 B : ふうん、で、ひがえり。  
 C : ううん、<sup>いっぱくりょこう</sup>一泊旅行。  
 A : Nagoya no chikaku. Meiji jidai no tatemono ga ippai aru yo.  
 B : Fuun. De, higaeri.  
 C : Uun, ippaku ryokou.  
 A : Dekat Nagoya ada banyak bangunan semasa jaman Meiji lho.  
 B : hmm, lalu pulanginya?  
 C : Nggak, kita menginap satu hari kok.

c. *Aizuchi* うん "un"

Kata 「うん」 digunakan dalam bahasa lisan sebagai kata jawaban yang menyatakan persetujuan terhadap pertanyaan lawan bicara. Dalam penggunaan kata ini kita harus memperhatikan intonasinya. 「うん」 yang diucapkan dengan nada pendek sama artinya dengan 「はい」, tetapi jika diucapkan dengan nada yang lebih panjang 「ううん」 dapat berarti tidak.

Contoh pemakaian *aizuchi* うん "un" :

- A : やあ、ひさしぶりだな。ずいぶんくろくなったね。  
 B : うん、海へ 行っていたんだ。少し泳げるようになったよ  
 A : yaa, hisashiburidana. Zuibun kurokunattane.  
 B : Un, umi e itteitada. Sukoshi oyogeruyouni nattayo.  
 A : hai, lama tidak bertemu ya.  
 Sekarang kulitmu menjadi sangat gelap ya.  
 B : ya. Karena saya sering pergi kelaut dan  
 akhirnya saya sudah dapat berenang sekarang.

Contoh pemakaian *aizuchi* ううん "uun" :

- A : 名古屋のちかく。明治時代の建物がいっぱいあるのよ。  
 B : ふうん、で、ひがえり。  
 C : ううん、一泊旅行。  
 A : Nagoya no chikaku. Meiji jidai no tatemono ga ippai aru yo.  
 B : Fuun. De, higaeri.  
 C : Uun, ippaku ryokou.  
 A : Dekat Nagoya ada banyak bangunan semasa jaman Meiji lho.  
 B : hmm, lalu pulanginya?  
 C : Nggak, kita menginap satu hari kok.

c. Aizuchi うん "un"

Kata 「うん」 digunakan dalam bahasa lisan sebagai kata jawaban yang menyatakan persetujuan terhadap pertanyaan lawan bicara. Dalam penggunaan kata ini kita harus memperhatikan intonasinya. 「うん」 yang diucapkan dengan nada pendek sama artinya dengan 「はい」, tetapi jika diucapkan dengan nada yang lebih panjang 「ううん」 dapat berarti tidak.

Contoh pemakaian aizuchi うん "un" :

- A : やあ、ひさしぶりだな。ずいぶんくろくなったね。  
 B : うん、海へ 行っていたんだ。少し泳げるようになったよ  
 A : yaa, hisashiburidana. Zuibun kurokunattane.  
 B : Un, umi e itteitada. Sukoshi oyogeruyouni nattayo.  
 A : hai, lama tidak bertemu ya.  
 Sekarang kulitmu menjadi sangat gelap ya.  
 B : ya. Karena saya sering pergi kelaut dan  
 akhirnya saya sudah dapat berenang sekarang.

Contoh pemakaian aizuchi ううん "uun" :

- A : <sup>なごや</sup>名古屋のちかく。明治時代の<sup>たてももの</sup>建物がいっぱいあるのよ。  
 B : ふうん、で、ひがえり。  
 C : ううん、<sup>いっぱくりょこう</sup>一泊旅行。  
 A : Nagoya no chikaku. Meiji jidai no tatemono ga ippai aru yo.  
 B : Fuun. De, higaeri.  
 C : Uun, ippaku ryokou.  
 A : Dekat Nagoya ada banyak bangunan semasa jaman Meiji lho.  
 B : hmm, lalu pulanginya?  
 C : Nggak, kita menginap satu hari kok.

d. Aizuchi そうそう "sou sou"

Aizuchi 「そうそう」 ini apabila diartikan dalam bahasa Indonesia berarti 'ya, ya benar' dan 'setuju, setuju'. Kata 「そうそう」 sebenarnya bisa di gunakan hanya satu kali saja, karena sudah berarti persetujuan juga. Tetapi dengan mengulanginya dua kali akan menunjukkan betapa kuatnya persetujuan itu.

Contoh pemakaian aizuchi そうそう "sousou" :

- A : 山田先生 は ちょっと へんな 顔をしてね。  
 B : そうそう、怒るかな。
- A : Yamada sensei wa chotto henna kao o shite ne  
 B : So so, okoru kana.
- A : wajah tuan Yamada terlihat tidak seperinya yah.  
 B : ya bener, sepertinya dia marah.

e. Aizuchi なるほど "naruhodo"

Aizuchi 「なるほど」 bila diartikan ke dalam bahasa Indonesia akan berarti 'sungguhkah itu', 'ya, saya mengerti'. Kata 「なるほど」 menunjukkan bahwa pendengar telah mengerti benar apa yang dikatakan oleh si pembicara. Dalam situasi biasa atau non formal kata ini cukup pantas digunakan sebagai aizuchi, karena itu seseorang harus hati-hati dalam mempergunakannya dalam situasi yang formal (Nihongo Notes 2 : 20).

Contoh pemakaian aizuchi 「なるほど」 "naruhodo":

- A : 山田先生 は ちよつと機嫌きげんが悪いわるので、  
 そんなこと については 話さない方かたがいいと  
 思ったね。
- B : ああ、なるほど、そうだった ですね。
- A : *yamada sensei wa chotto kiken ga warui node,  
 Sonna koto nitsuite wa hanasanai kata ga iito omottane.*
- B : *Aa, naruhodo, sodautta desune.*
- A : *karena pak Yamada sedang tidak enak hati,  
 saya kira lebih baik tidak mengatakan hal itu*
- B : *Oo, begitu, ya saya mengerti.*

f. Aizuchi そうですね "soudesune"

Aizuchi 「そうですね」 mempunyai arti 'ya betul'. Jika ingin menunjukkan bahwa dia sependapat dengan apa yang didengarnya atau apa yang dikatakan oleh si pembaca. Aizuchi 「そうですね」 juga merupakan tanda atau isyarat dimulainya suatu pembicaraan, serta dipergunakan untuk menunjukkan bahwa pembicara telah mengerti apa yang ditanyakan dan siap memberikan jawaban. Kata ini 「そうですね」 diucapkan dengan tekanan suara naik (Nihongo Kaiwa I : 143).

Contoh Pemakaian aizuchi そうですね "soudesune":

- A : じゃ、こちらは？  
 便利べんりですよ。えきから あるいて 3分さんですから。
- B : そうですね。  
 ダイニングキッチンと わしつが ひとつです。

- A : *jya, kochikara?*  
*benrin desuyo. Ekikara aruite sanpung desukara.*
- B : *Soudesune.*  
*dainingukicin to washitsuga hitotsu desu.*
- A : *kalau begitu dari sebelah sini yah?*  
*Praktis lho karena dari stasiun makan waktu kira2 3 menit.*
- B : *oh begitu yah.*  
*Ruang makan dan kantor ala jepangnya masing 1 buah..*

g. *Aizuchi* そうですね "sou desu yo"

*Aizuchi* 「そうですね」 "sou desuyo" dalam bahasa Indonesia mempunyai arti yang sama dengan 「そうですね」 yaitu *ya betul*, tetapi mempunyai sedikit nuansa yang berbeda. *Aizuchi* 「そうですね」 "sou desuyo" digunakan untuk menegaskan pendapat si pembicara dan ada kesan penegasan itu disebabkan adanya kemungkinan pendengar melakukan kesalahan dalam menangkap maksud si pembaca.

Contoh pemakaian *aizuchi* そうですね "sou desuyo" :

- A : *さいきん むしあつい ですね。*  
 B : *そうですね。*
- A : *Saikin mushi atsui desune.*  
 B : *So desuyo*
- A : *Akhir-akhir ini cuaca panas ya.*  
 B : *Ya betul.*

#### h. *Aizuchi* そうですね “*sou desu ka*”

*Aizuchi* 「そうですね」 dalam bahasa Indonesia berarti ‘*begitu ya*’. Kata 「そうですね」 apabila diucapkan dengan intonasi yang menurun, bukanlah berarti suatu pernyataan tetapi sudah menjadi *aizuchi* yang menyatakan bahwa kita telah mengerti apa yang dibicarakan lawan bicara kita (Nihongo Kaiwa I : 143).

Contoh pemakaian *aizuchi* そうですね “*soudesuka*” :

- A : いつも この みせで ほんを かいますか。  
 B : ええ。  
 A : わたしも ときどき ここで 買います。  
 B : そうですね。

- A : *Itsumo kono mise de hon wo kaimasuka.*  
 B : *Ee.*  
 A : *Watashimo tokidoki kokode kaimasu.*  
 B : *Soudesuka.*

- A : *Apakah kamu sering membeli buku di toko ini?*  
 B : *ya.*  
 A : *saya pun kadang-kadang membeli sesuatu di toko ini.*  
 B : *oh begitu yah*

#### i. *Aizuchi* はあ “*haa*”

*Aizuchi* 「はあ」 “*haa*” dalam bahasa Indonesia berarti ‘*oh ya!*’ dan ‘*benarkah?*’. Kata 「はあ」 bila diucapkan dengan intonasi yang sedikit menurun menandakan bahwa pendengar tidak begitu mengerti akan apa yang diucapkan

oleh si pembaca. Kata 「はあ」 juga mempunyai arti yang sama dengan 「ええ」 'ee' hanya saja kata 「はあ」 lebih sopan.

Contoh pemakaian aizuchi Haa “はあ” :

- A : レポートが今すぐに出さないと、  
卒業できなさそうです。
- B : はあ、厳しいなあ。
- A : *reportoga imasuguni dasanaito,*  
*Sotsugyou dekinasasou desu.*
- B : *haa, kibishiinaa.*
- A : *Kalau tidak segera serahkan laporannya!*  
*Nampaknya anda tidak bias wisuda.*
- B : *wah, ketatnya..*

#### 2.4 Tingkatan Bahasa dalam Bahasa Jepang

Bahasa Jepang mengenal sistem honorifik dalam pemakaiannya. Oleh karena itu dalam *aizuchi* pun dikenal sistem tersebut berdasarkan situasi pemakaiannya.

Defenisi 敬語 “*keigo*” atau bahasa hormat dalam *Nihongo Bunpou Handobukku* (2000: 315) adalah:

敬語とは聞き手や話題の人物に対する敬意を表す表現です。敬語はほとんどの言語に存在すると言われていますが、中でも日本語は敬語が非常に高度に発達した言語のひとつです。

*'Keigo to wa kikite ya wadai no jinbutsu ni taisuru keii wo arawasu hyougen desu. Keigo wa hotondo no gengo ni sonzai suruto iwarete imasuga, nakademo nihongo wa keigo ga hijouni koudou ni hattatsu shita gengo no hitotsu desu.'*

Defenisi di atas mendeskripsikan bahwa bahasa hormat adalah suatu bentuk ungkapan atau ekspresi yang menggambarkan perasaan hormat terhadap

seseorang yang menjadi topik pembicaraan maupun terhadap lawan bicara. Dalam bahasa Jepang, peranan *keigo* atau bahasa hormat sangat berkembang. *Kieigo* atau bahasa hormat dalam *Nihongo Bunpou Handobukku* dikategorikan menjadi tiga bagian yaitu 尊敬語 '*sonkeigo*', 謙讓語 '*kenjougo*', 丁寧語 '*teineigo*'.

Lebih lanjut, *Nihongo Bunpou Handobukku* (2000: 315) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *sonkeigo* adalah kata yang menggambarkan perasaan hormat pada perbuatan atau kondisi dan keadaan dari subyek pembicaraan. Misalnya, kita mengekspresikan perasaan hormat kepada pembicara seperti *sensei* atau guru dan *okyakusama* atau tamu. Seperti 先生はもう帰りに  
なりましたか。 '*Sensei wa mou kaeri ni narimashitaka.*' Yang berarti "sensei sudah pulang kah."

Sedangkan *teineigo* (*Nihongo Bunpou Handoubukku*, 2000: 316), adalah kata yang mengekspresikan perasaan hormat terhadap perbuatan atau tindakan lawan bicara yang dimaksud, dengan cara merendahkan perbuatan atau tindakan yang menjadi subyek. Misalnya 昨日先生の研究室に伺った。(→「先生  
」に対する敬意) '*kinou sennsei no kenkyuushitsu ni ukagatta.*' Yang berarti "kemarin saya berkunjung ke ruang penelitian sensei."

Selanjutnya, *teineigo* adalah kata yang mengekspresikan perasaan hormat kepada lawan bicara dengan menggunakan kata-kata yang sopan misalnya dengan menggunakan kalimat yang berakhiran *-desu* dan *-masu*.

## 2.5 Defenisi Kata Berkomunikasi

Salah satu persoalan dalam memberi pengertian atau definisi tentang komunikasi, yaitu banyaknya definisi yang telah dibuat oleh para pakar menurut bidang ilmunya. Hal ini disebabkan oleh banyaknya disiplin ilmu yang memberi masukan terhadap perkembangan ilmu komunikasi, misalnya psikologi, sosiologi, antropologi, ilmu politik, ilmu manajemen, linguistic, matematika, ilmu elektronika, dan sebagainya. Jadi, pengertian komunikasi tidak sesederhana yang kita lihat sebab para pakar member definisi menurut pemahaman dan perspektif masing-masing. (Cangara, 2008:19)

Sebuah definisi dibuat oleh kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antar manusia (*human communication*) bahwa:

Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antarsesama manusia, melalui pertukaran informasi, untuk menguatkan sikap dengan tingkah laku orang lain, serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu. (Cangara, 1981)

Everett M. Rogert dalam Cangara (1981) seorang pakar sosiologi pedesaan Amerika yang telah banyak memberikan perhatian pada studi riset komunikasi, khususnya dalam hal penyebaran inovasi membuat definisi bahwa:

Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.”

Definisi ini kemudian dikembangkan oleh Rogers bersama D. Lawrence Kincaid (1981) sehingga melahirkan suatu definisi baru yang menyatakan bahwa:

Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

Definisi-definisi yang dikemukakan di atas tentunya belum mewakili semua definisi yang telah dibuat oleh banyak pakar, namun sedikit banyaknya kita telah dapat memperoleh gambaran seperti apa yang diungkapkan oleh Shannon dan Weaver (1949) bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh memengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi ,menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan ternologi.(Cangare, 1981:20)

## 2.6 <sup>じょせいご</sup> 女性語 'Joseigo'

### 2.6.1 Pengertian Joseigo

Joseigo ('josei' =wanita, 'go' = bahasa) atau onno kotoba dapat diartikan sebagai bahasa wanita. Bahasa wanita adalah sebuah variasi bahasa Jepang yang secara khusus digunakan oleh kaum wanita sebagai suatu refleksi feminitas mereka. Keberadaan gaya bahasa yang secara tegas membedakan jenis kelamin tersebut merupakan karakteristik bahasa Jepang, Jordan(1989) dalam novita (2010).

### 2.6.2 Aspek-aspek Penanda Joseigo

Ragam bahasa wanita joseigo dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain pemakaian huruf, pengucapan, shuujoshi, pronominal persona,dan interjeksi.



### 2.6.2.1 Pemakaian Huruf

Joseigo dapat ditinjau melalui pemakaian huruf. Onnade adalah huruf yang dipakai wanita dalam bentuk huruf kana. Dengan adanya onnade ini lahirlah kana bungaku. Kana bungaku adalah karya sastra penulis wanita dengan menggunakan huruf kana. Adanya onnade ini pun menyebabkan munculnya kosakata dalam bahasa Jepang yang wago. Wago adalah kosakata bahasa Jepang asli yang pada mulanya ditulis dengan huruf kana dan lebih banyak digunakan oleh wanita.

### 2.6.2.2 Aspek Pengucapan atau Pelafalan

Berdasarkan pengamatan Nakao Toshio (dalam Sudjianto, 1999:65) di dalam bahasa Jepang wanita sering menghilangkan bunyi silabel [i] dan [ra] seperti pada kata iyadawa [yadawa] dan kata wakaranai [wakannai]. Pengamatan lain dilakukan oleh Mizutani (1987: 77) yang mengatakan bahwa, "Ragam bahasa wanita terlihat juga dalam nada suara. Suara wanita naik dan turun dalam jarak yang lebih besar pada saat mengungkapkan perasaanya".

### 2.6.2.3 Partikel akhir (*shuujoshi/bunmatsu hyoogen*)

Banyak partikel dalam bahasa Jepang yang terletak di akhir kalimat, biasanya dipakai dalam percakapan. Partikel-partikel tersebut diucapkan mengikuti nada suara yang dipakai untuk menyampaikan emosi. Bisa mempertegas atau memperhalus kalimat yang disampaikan. Lebih jauh, partikel tersebut ada yang mutlak digunakan oleh pria, wanita, dan ada juga yang netral. Dalam kelompok *shuujoshi* partikel seperti *wa* pada *suteki dawa* atau partikel *noyo* pada *ii noyo* dipakai oleh wanita.

#### 2.6.2.4 Kata Ganti (daimaishi)

Kata ganti adalah kata yang menyebut orang, sesuatu, tempat, dan sebagainya yang biasa digunakan tanpa menyebut namanya. Bahasa Jepang memiliki keunikan tersendiri tentang penggunaan kata ganti orang dalam percakapan pada umumnya.

##### 1. Kata ganti orang pertama (jisho)

Pria : *boku, ore, temae, jibun, oira, washi* dan sebagainya.

Wanita : *atashi, atakushi, watai, atai*, dan sebagainya.

Netral : *watashi, watakushi, ware, waga, uchi*, dan sebagainya.

##### Keterangan :

- a. *Watakushi* merupakan bahasa Jepang standar yang sering digunakan baik dalam situasi formal maupun informal.
- b. *Watashi* merupakan bentuk yang sederhana dan lebih sering digunakan daripada *watakushi*.
- c. *Boku* adalah bahasa Jepang standar, tetapi biasanya hanya digunakan oleh pria dalam suasana akrab dengan orang yang sederajat atau bawahan. Penggunaan dihindari jika berbicara kepada atasan.
- d. *Ore* digunakan oleh pria dalam percakapan dengan teman dekat, anggota keluarga, rekan kerja, atau jika berbicara dengan bawahan. Terdengar kasar dan tidak pernah digunakan pada atasan.
- e. *Temae* digunakan untuk merendahkan diri, sering digunakan oleh pedagang.

- f. *Uchi* lebih bermakna "kami" atau "kita", digunakan untuk membandingkan dengan milik lawan bicara, misalnya pada "perusahaan, departemen, bahkan ayah"
- g. *Jibun* biasa digunakan oleh orang yang dahulunya pernah menadi prajurit kaisar atau tentara. Kata ini juga sering digunakan oleh orang-orang dalam kegiatan klub pada tingkat universitas.
- h. Kata ganti orang pertama lainnya adalah *oira*, *watashi*, dan *ware*, semuanya digunakan di daerah pedesaan.
2. Kata ganti orang kedua (*taishou*)

Pria : *kimi*, *omae*, *temae*, *oira*, *kisama*, *-kun* dan sebagainya.

Wanita : (tidak ada kata ganti orang kedua yang khusus digunakan oleh wanita)

Netral : *anata*, *anta*, *otaku*, *-san/-sama* dan sebagainya.

Keterangan :

- a. *Anata* dapat digunakan dalam berbagai situasi. Tetapi dihindari jika berbicara kepada atasan.
- b. *Anta* sangat akrab dan lebih bersifat rendah diri. Hanya digunakan dalam situasi informal kepada orang yang sederajat atau bawahan.
- c. *Omae*, *omee*, *omaesan* digunakan hanya kepada bawahan atau teman dekat. *Omee* merupakan penyingkatan dari *omae* dan digunakan oleh para seniman di daerah Kantau. Dulunya *omaesan* secara tradisi digunakan oleh para istri jika memanggil suaminya.

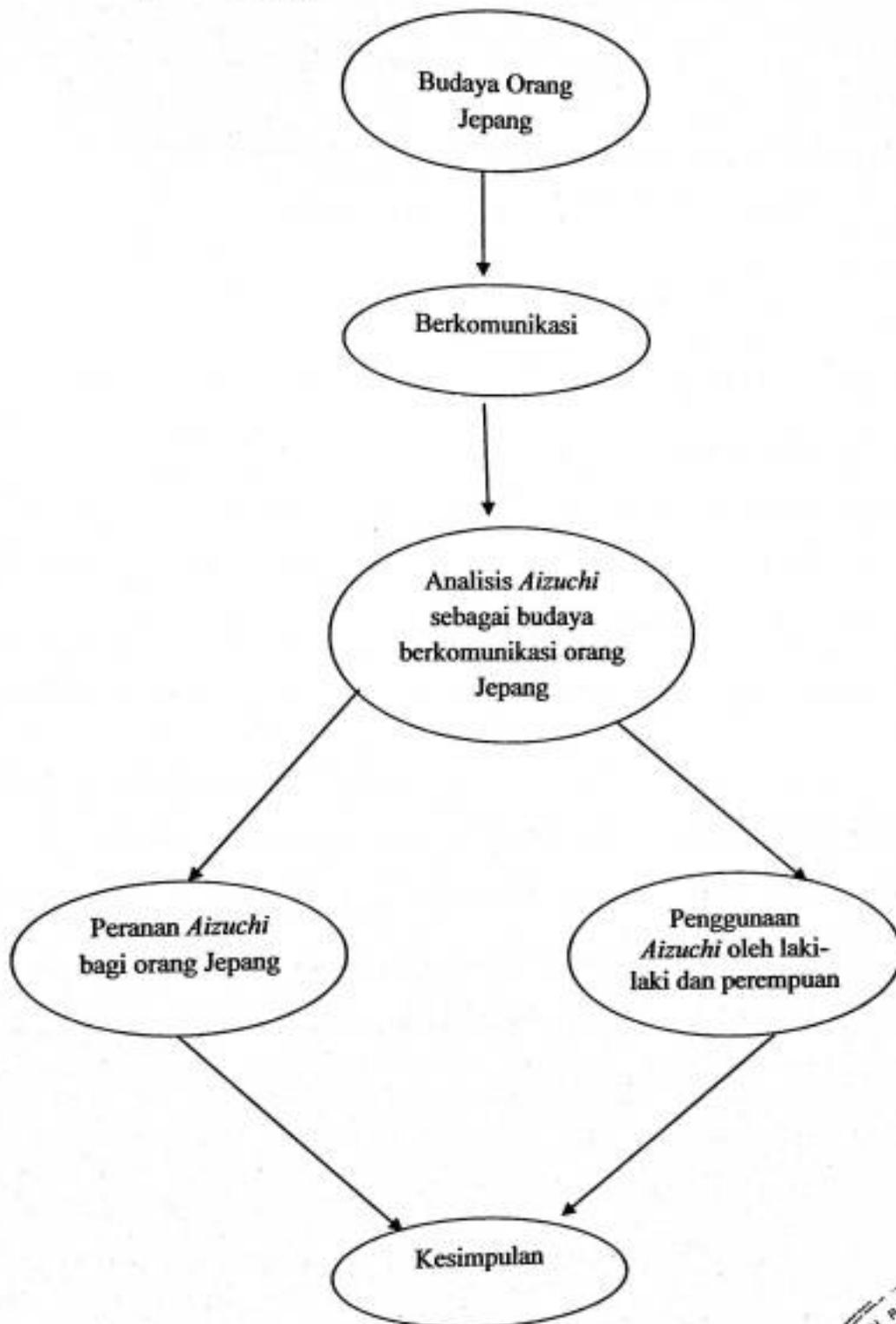
- d. *Kimi* merupakan lawan kata *boku*. Jika seseorang menggunakan *boku* dalam suatu percakapan, biasanya ia akan menggunakan *kimi* kepada lawan bicaranya. *Boku* dan *kimi* merupakan satu kesatuan.
- e. *Kisama* cenderung merendahkan seseorang dan hanya digunakan kepada bawahan.
- f. *Temee* merupakan penyingkatan dari *temae*, sangat merendahkan hanya digunakan kepada bawahan. Kata ini muncul pada periode Edo sekitar tahun 1603-1876.
- g. *Otaku*, *otaku* sama merupakan bentuk sopan yang digunakan kepada orang yang diluar keluarga atau orang yang baru dikenal. *Otaku sama* merupakan bentuk yang lebih sopan.
3. Kata ganti orang ketiga (tashou)
- Pria : *kare*
- Wanita: *kanojo*
- Netral : *ano kata*, *ano hito*, *aitsu* dan sebagainya

Keterangan:

Orang Jepang menghindari penggunaan kata ganti kepada orang ketiga, mereka lebih sering menggunakan nama. Kata-kata *kare* (dia laki-laki) dan *kanojo* (dia perempuan) muncul setelah restorasi meiji (1868) dan digunakan dalam penerjemahan bahasa asing ke dalam bahasa Jepang.

- a. *Kare* dan *kanojo* biasanya digunakan di kalangan pelajar, tetapi tidak dalam masyarakat pada umumnya, banyak muncul dalam tulisan dan terdengar kasar jika digunakan dalam percakapan.
- b. *Ano hito* merupakan bahasa Jepang standar, tidak digunakan kepada atasan.
- c. *Ano kata* merupakan sebutan kehormatan dan bahasa sopan.  
*Aitsu* terkesan merendahkan, secara harfiah dapat diterjemahkan sebagai "orang itu".

## 2.7 Kerangka Pemikiran



## BAB III

### METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian penulis menggunakan metode dan tehnik penelitian yang akan dipaparkan sebagai berikut:

#### 3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif. Defenisi metode penelitian kualitatif oleh Sugiyono (2010:7) dalam *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* adalah: "Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme, dan digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah."

#### 3.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam tehnik pengumpulan data ini penulis menggunakan tehnik pustaka (library researeh) yaitu dengan mempelajari buku-buku yang berhubungan dengan budaya berkomunikasi suatu masyarakat, jurnal-jurnal serta dengan cara membaca dan menyimak referensi sehubungan dengan objek yang sedang dikerjakan.

### 3.3 Teknik Analisis Data

Sugiyono (2010: 243) mengatakan bahwa teknik analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Adapun teknik analisis data yang penulis lakukan adalah setelah mengumpulkan data-data baik dari dokumentasi, lalu melakukan klasifikasi data berdasarkan rumusan masalah, kemudian menganalisis data-data yang telah diolah dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis.

### 3.4 Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Merumuskan masalah dan tujuan masalah.
2. Menentukan metode yang digunakan dalam menganalisis data.
3. Mengumpulkan data yang berhubungan dengan *aizuchi*.
4. Mengklasifikasikan data-data mengenai *aizuchi*.
5. Mengolah dan menganalisis data yang telah dikumpulkan sesuai dengan permasalahannya.
6. Menyimpulkan hasil penelitian yang telah dihasilkan.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### 4.1 Penggunaan *Aizuchi* dalam Budaya Berkomunikasi Masyarakat Jepang

Peranan *aizuchi* dalam budaya berkomunikasi orang Jepang dapat dilihat dari berbagai segmen berkomunikasi, diantaranya adalah:

##### 4.1.1 Penggunaan *Aizuchi* Dalam Konteks Komunikasi Antara Dokter Dan Pasien Di Jepang

Kobayashi (2001:201) menggambarkan pengalamannya ketika pada suatu hari ia sakit dan harus ke dokter untuk memeriksa kondisinya. Saat berhadapan dengan dokter tersebut, ia mulai ingin mencari tahu penyakit yang dideritanya dan menanyakan beberapa pertanyaan kepada sang dokter. Namun, dokter dihadapannya hanya berbicara seperlunya saja sambil melihat dan menulis catatan di kartu periksa. Akhirnya, Kobayashi sebagai pasien saat itu tidak pernah bisa melihat wajah sang dokter dengan jelas, meskipun dari ciri-ciri fisiknya ia bisa menebak bahwa dokter tersebut masih muda.

Menurut Kobayashi, kesan yang ditunjukkan dalam konteks komunikasi sang dokter dengan pasiennya adalah pasien menduga bahwa sang dokter yang terus-menerus melihat dan menulis di catatan pemeriksaan karena benar-benar memikirkan penyakit sang pasien, namun kesan yang lain juga timbul bahwa sang dokter tidak ingin banyak bicara karena ia sangat sibuk dengan pasien yang lain sedang menunggu di luar, sehingga s<sup>34</sup> pasien yang telah diperiksa tidak dapat

berkomunikasi dengan santai dengan sang dokter, dan dengan terpaksa harus memahami kondisi tersebut.

Selanjutnya, dibutuhkan penitikberatan pada komunikasi melalui bahasa agar dokter menyampaikan dengan singkat jenis penyakit yang diderita pasien, dan pasien pun mendengarkan penjelasan dokter tersebut, tetapi walaupun dokter tersebut diam atau mengangguk, tetap matanya tidak bisa lepas dari menatap *karute* (cacatan pemeriksaan penyakit), komunikasi juga tidak dapat tersampaikan.

Menurut Kobayashi (2001: 202), pada umumnya ketika seorang pasien meminta diperiksa oleh dokter, maka kekhawatiran dan kesakitan pun terdapat di sana bahkan terkadang juga sang pasien tidak dapat mengungkapkannya dengan kata. Kalaupun dijelaskan oleh dokter, terkadang sang pasien sudah terlebih dahulu *menjustice* penyakitnya dengan pandangannya sendiri sehingga tidak lagi menghiraukan penjelasan dokter. Karena itulah menurut Kobayashi, seorang dokter perlu membaca kebingungan atau kah membaca raut wajah sang pasien. Dengan kata lain baik dokter maupun pasiennya akan senantiasa menjaga komunikasi secara terus-menerus, dan mempunyai kemampuan mengeluarkan informasi penting sebisa mungkin kepada pasiennya.

Lebih lanjut Kobayashi (2001:202) mengatakan bahwa 「言語による<sup>げんご</sup>

コミュニケーション、つまりわからない<sup>とき</sup>時には質問を何回も繰り返し、

わかった<sup>とき</sup>時には、その旨を随時、<sup>むね すいじ</sup>言語による「あいづち」で示す必要が

あるようです」 "Gengo ni yoru komyunikeeshon, tsumari wakaranai toki ni wa

*shitsumon wo nankai mo kurikaeshi, wakatta toki niha, sono mune wo zuiji, gengo ni yoru (aizuchi) de shimesu hitsuyou ga aru you desu.*”, yang dimaknai bahwa kita menggunakan bahasa sebagai cara berkomunikasi, karena itu jika kita tidak memahami pembicaraan maka kita akan menanyakan hal yang tidak dimengerti itu secara berulang-ulang. Namun, jika kita telah memahaminya, maka sepertinya perlu untuk menunjukkan sinyal dengan “*aizuchi*” sebagai bentuk bahasa kapan pun kita inginkan. Meskipun demikian, bagi orang yang tidak terbiasa melakukannya, maka hal ini akan menguras energi yang banyak.

#### 4.1.2 Penggunaan *Aizuchi* Dalam Pembelajaran Bahasa Jepang

Kubota (2001: 196) mengatakan bahwa berdasarkan survei tahun 1998 program acara *Okaasan to isshoni* di televisi NHK (*Nihon Housou Kyoku*) di Jepang menggambarkan bahwa ada sepuluh *favorite pharese* atau *kuchi kuse* yang sering diucapkan oleh ibu kepada anaknya, yaitu (1) *hayaku shinasai* atau cepat kerjakan!, (2) *benkyou shinasai* atau pergi belajar!, (3) *hayaku okinasai* atau cepat bangun!, (4) *dame janai no* atau bukankah itu tidak diperbolehkan!, (5) *shukudai shinasai* atau kerjakan PR mu!, (6) *terebi bakari mite* atau nonton tv melulu!, (7) *shikkari ne* atau sungguh-sungguh ya!, (8) *ki wo tsukenasai* atau hati-hati!, (9) *hayaku nenasai* atau cepat pergi tidur!, (10) *ochitsuite* atau tenang lah!

Jika melihat dari kalimat-kalimat perintah yang dikatakan oleh ibu di Jepang kepada anaknya, maka bagaimanakah jawaban dari sang anak?. Jika anak tersebut mengatakan *hai* atau ya, maka pasti dia itu anak yang baik. Tapi jika anak tersebut

mengatakan *iya* atau tidak mau maka pasti dia akan dimarahi oleh ibunya dan menurut Kubota (2001: 196), bahwa jawaban apa pun yang diberikan sang anak nampaknya tidak akan terjadi kelanjutan pembicaraan. Jika percakapan tidak dilanjutkan maka sudah pasti tidak akan ada *aizuchi*, dan sudah pasti tidak akan menjadi percakapan atau cerita dalam bentuk tulisan.

Oleh karena itu dalam dunia pendidikan, lambat laun menitikberatkan pada berbicara dan mendengar. Lebih lanjut Oomura Hama (1983) yang dikutip Kubota (2001:197) mengatakan 「話し合いは聞きあいである」、 「聞きあいは、分  
かり合<sup>あ</sup>い出<sup>で</sup>なければならぬ」 "Hanashiai wa kikiiai dearu", "kikiiai wa, wakariai denakerebanaranai". Tulisan tersebut dapat dimaknai bahwa di mana terdapat aktivitas saling berbicara maka di situ terdapat aktivitas saling mendengar, dan aktivitas saling mendengar adalah keharusan untuk saling mengerti antara satu dengan yang lain.

Teori ini kemudian dipergunakan hingga kini, dan melahirkan *kiku koto* atau pendidikan *listening* atau mendengar yang menjadi esensi dalam berkomunikasi. Menurut Kubota (2001:197), pembicara dan pendengar harus bekerja sama dalam percakapan, dan seharusnya menggunakan kemampuan mendengar bersamaan dengan kemampuan berbicara.

Lebih lanjut Kubota mengatakan bahwa perlunya membimbing pembicara dan pendengar untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi mereka dengan saling bertukar informasi, tidak hanya cara mendengar yaitu mendengar orang

membaca suatu naskah dan sebagainya, maupun cara berbicara misalnya dalam *speech* atau pidato.

Pertukaran informasi dalam konversasi merupakan hal penting oleh karena itu diperlukan strategi dalam berkomunikasi. Dalam *新はじめての日本語教育*, Takamizawa (2004: 179) dalam Imelda (2010), Takamizawa juga memberikan cara yang dilakukan dalam strategi berkomunikasi dalam bahasa Jepang seperti *kaihi*, *wadai tenkan*, *parafureezu*, *gengokoukan*, *keni e uttaekake*, *miburigengo*, *ripea*, *passingu*.

Berikut ini contoh percakapan yang dilakukan dengan seorang mahasiswa asing yang berasal dari Amerika dengan gurunya (orang Jepang):

(1) 先生：いい天気ね。

"sensei : ii tenki desune"

guru: cuaca hari ini cerah yah..'

学生：（あ、そう、いい天気）

"gakusei: a, sou ii tenki."

siswa: oh betul. Cuacanya bagus'

Pada percakapan (1) di atas, *aizuchi* yang digunakan seharusnya menggunakan *aizuchi sou desune* yang berarti 'iya yah' sebagai bentuk persamaan perasaan atau kondisi hati si pembicara bukan *a, sou* yang dapat dimaknai bahwa siswa tidak secara jelas mengatakan respon tentang persamaan pendapat atau situasi ataupun perasaan lawan bicara atau *kyoukan teki aizuchi*.



(2) 学生：大学へ自転車でいきます。

"gakusei: daigaku e jitensha de ikimasu."

'siswa: saya pergi ke universitas naik sepeda'

先生：自転車で。

"sensei: jitensha de."

'guru: naik sepeda..'

学生：五分

"gakusei: gofun."

siswa: lima menit

先生：五分。いいですね。

"sensei: gofun. li desune."

'guru: lima menit. Menyenangkan yah..'

学生：（そう）

"gakusei: sou"

'siswa: yah'

Pada contoh (2), siswa menggunakan *kanjou hyougen* untuk memuji gurunya yang datang ke kampus naik sepeda. Penggunaan *kanjou hyougen* yang digambarkan dengan *aizuchi sou* ('yah') yang disesuaikan dengan kebenaran informasi.

(3) 学生：先生の家は遠いですか。

"gakusei: sensei no ie wa tooi desuka."

siswa: rumah guru jauh ya?

先生：とても遠いですよ。

"sensei: totemo tooi desuyo."

'guru: sangat jauh lho

学生：はい、はい。

"gakusei: hai, hai."

'siswa: ya..ya..'

Pada contoh (3), seorang siswa bertanya tentang apakah rumah guru tersebut jauh?, meskipun demikian dia menggunakan *aizuchi hai hai* ('ya ya') yang dimaknai bahwa dia sebenarnya sudah mengetahui bahwa rumah guru tersebut jauh.

Kubota (2001: 192) mengatakan bahwa meskipun percakapan di atas sangatlah pendek dan sederhana namun *aizuchi* yang digunakan oleh pembelajar bahasa Jepang itu banyak terjadi kesalahan. Karena itu bagi pembelajar bahasa Jepang, dibutuhkan waktu yang tidak sedikit untuk dapat belajar menyesuaikan kondisi lawan bicara dengan *aizuchi* yang digunakan dalam percakapan. Sehingga diperlukan pembelajaran *aizuchi* agar dapat menyamakan perasaan dan kondisi antara pembicara dan lawan bicara.

#### 4.1.3 Penggunaan *Aizuchi* Dalam Konteks Komunikasi Antara Politikus Dan Pendukungnya Di Jepang

Takayoshi (2007:16) menjelaskan banyak bagaimana *aizuchi* berperan dalam lingkup politik. Dalam *Hanashite wa (aizuchi) ga 9 wari*, Takayoshi

(2007:16-17) memberikan banyak penjelasan tentang bagaimana *aizuchi* digunakan dikalangan politikus dan orang-orang terkenal lainnya dalam berkomunikasi. Dalam bidang politik, seorang politikus dapat saja meredam segala bentuk kekacauan atau ketidak sepahaman antara sesama elit politik dengan menggunakan kemampuan berkomunikasi, dan menurut Takayoshi kemampuan berkomunikasi adalah sama dengan kemampuan *aizuchi*. Politikus Jepang yang mampu menggunakan *aizuchi* dengan sangat baik adalah Bapak Tanaka Kakuei. Bagi bapak Tanaka Kakuei, seorang politikus tidak menjual perkataannya saja melainkan mendengarkan orang lain berbicara. Takayoshi (2007) mengatakan bahwa 「政治家は 自分をいかにアピールしてナンボのものだ」 "*seijika wa jibun wo ikani apiiru shite nanbo no mono da*". Yang dimaknai bahwa seorang politikus akan berusaha dengan sebaik-baiknya untuk memberikan kesan yang paling baik di awal kemunculannya.

Takayoshi (2007) lebih lanjut mengatakan bahwa pada waktu pemilihan wakil rakyat di Jepang, seorang politikus akan mengkampanyekan janji-janji mereka kepada masyarakat sebagai pemilih, serta menjelaskan berbagai kebijakan yang akan dia lakukan. Pada saat itu hanya Bapak Takuei sajalah yang mengatakan *aizuchi yosha yosha* 「よしや、よしや」 di tengah hiruk pikuk pendukungnya sebagai bentuk usahanya dalam membangkitkan semangat pendukungnya.

Menurut Takayoshi (2007), politikus cenderung akan mengulang-ulang pembicaraannya ketika lawan bicara tidak memberikan sinyal berupa *aizuchi*.

Karena penggunaan *aizuchi* pada saat pembicaraan dapat dimaknai bahwa lawan bicara mengetahui, mendengarkan pembicaraan dari lawan bicara, dan pembicara akan merasa dihargai dan berterima kasih atas kesediaannya mendengar, meskipun lawan bicara dalam kondisi yang sibuk. Oleh karena itu, sebaiknya menggunakan *aizuchi* agar pembicaraan tidak terjadi berulang-ulang.

Situasi yang kontras tentang politikus yang tidak menggunakan *aizuchi* dijelaskan lebih lanjut oleh Takayoshi (2007:22). Takayoshi mengatakan bahwa 政治の世界で成功した人はみんな人の話を上手に聞く人です "seiji no seikai de seikou shita hito wa minna hito no hanashi wo jouzu ni kiku hito desu", yang dapat dimaknai bahwa dalam panggung politik, orang-orang yang sukses adalah orang-orang yang mendengarkan cerita semua orang dengan pandai. Meskipun teori tersebut, kadang-kadang tidak selamanya menjadi pengangan kebanyakan politikus seperti Koizumi. (Takayoshi, 2007: 22)

Takayoshi mengatakan bahwa Koizumi sama sekali tidak mendengarkan orang lain dalam berbicara, dan bagi orang Jepang, dia disebut sebagai orang yang aneh atau "hen na hito". Meskipun demikian dia termasuk dalam politikus yang mempunyai banyak keberuntungan, karena dapat melewati berbagai rintangan dalam suasana politik Jepang, kemudian Koizumi juga dapat memenangkan partai demokrat. Selanjutnya Takayoshi mengatakan bahwa banyak keterkejutan-keterkejutan yang diciptakan oleh Koizumi, diantaranya adalah memutuskan secara sepihak untuk tidak memasukkan politikus-politikus yang tidak sepaham dengan dia. Oleh karena ulahnya, beberapa surat kabar dan televisi di Jepang menjadikannya sebagai *hot news*. Takayoshi lebih lanjut mengatakan bahwa

karena dia tidak mendengarkan perkataan orang lain, maka ia begitu banyak membuat *suprise* bagi masyarakat Jepang, meskipun bagi para politikus hal ini sudah lazim terjadi.

Koizumi boleh jadi menjadi seseorang yang tidak pandai mendengarkan orang lain berbicara, namun "*chiimu kobayashi*" yang terdiri dari para staff dari perdana menteri Koizumi adalah orang-orang tangguh yang setiap saat menjadi pembela, dan pelengkap atas ketidaksempurnaan Koizumi dalam berbicara.

Terhadap pemaparan di atas, Takayoshi lebih lanjut mengatakan bahwa 「百万人に1人ぐらいの特異なカリスマ性を備えているなら別ですが、たいていは、聞き上手になって実質的な影響力をもったほうが、やりたいことができます」

"*hyakuman nin ni hitori gurai no tokui na karisuma sei wo sonaete iru nara betsu desuga, taiteiwa, kikijouzu ni natte jisshitsu teki na eikyou chikara wo motta houga, yaritai koto ga dekimasu*".

Kalimat ini dapat dimaknai bahwa bukanlah suatu hal yang berarti jikalau seseorang mempunyai karakter yang berbeda dari seratus ribu orang, tapi biasanya akan lebih baik dia dapat mempengaruhi orang untuk menjadi pendengar yang baik, dan dapat melakukan apa yang ingin dilakukannya dan pada saat itu, dia juga dapat mengubah karisma yang dimilikinya.

#### 4.1.4 Peranan *Aizuchi* Dalam Konteks Komunikasi Orang Jepang Dengan Orang China Dan Orang Amerika

Bagaimana peranan *aizuchi* dalam konteks politik antara dua negara yang begitu erat hubungannya antara satu dengan yang lain yaitu negara China dan

negara Jepang. Takayoshi (2007, 31-32) mengatakan bahwa <sup>かんじん</sup> 鑑真 Ganjin, adalah seorang pendeta Budha dari daratan China yang 5 kali gagal menyeberangi lautan dan beberapa kali jatuh sakit dalam perjalanan sebelum ia tiba di Jepang. Selain itu, Jepang dan China mempunyai ikatan sejarah dari beribu-ribu tahun lamanya, meskipun akhirnya membawa ketidakbahagiaan dan peperangan antara ke dua negara mewarnai hubungan tersebut dan bahkan ada suara-suara dari masyarakat Jepang yang menghimbau untuk mengabaikan saja hubungan Jepang dengan China.

Namun dewasa ini, China menjadi salah satu negara yang membayangkan bayangi Jepang dalam urusan perdagangan. Kerja sama bisnis yang dijalankan oleh orang Jepang dengan orang China pun bertambah banyak, meskipun dari segi politik pemerintah Jepang dengan pemerintah China tidak terlalu baik. Namun, saat ini komunikasi bukanlah dengan bercerita namun lebih kepada mendengarkan cerita dan aspirasi masyarakat Jepang terutama di kalangan bisnis.

Riggs (1998:17-20) dalam *The Chinese and The Japanese: How They Differ* mengatakan bahwa orang China dan orang Jepang memiliki begitu banyak perbedaan, di samping persamaan kebudayaan. Lebih lanjut ia mengatakan:

*Early Japanese education does not emphasize academics so much as it emphasizes cooperation between small children. Young Japanese children are taught to cooperate with their fellow students from a very young age. The children are also taught to respect the opinions of other students in their class. These attitudes opinions of other students in their class. These attitudes undoubtedly carry over into adult life, and explain why Japanese, in general tend to be good listener and do not interrupt those who are speaking.*

Dengan adanya pernyataan Riggs tersebut mengasumsikan bahwa masyarakat Jepang telah dididik sejak kecil untuk menjadi pendengar yang baik dan tidak banyak memberikan interupsi pada saat pembicara sedang melakukan pembicaraan. Hal tersebut dilakukan untuk menggambarkan rasa hormat kepada lawan bicara. Meskipun demikian, pendengar yang baik diasumsikan sebagai pendengar yang aktif dalam berinteraksi.

Taniguchi (2004: 203) dalam Imelda (2010: 25) mengatakan bahwa interaksi pergaulan merupakan wacana dalam bentuk percakapan yang dilakukan secara alamiah, di mana dalam pelaksanaannya menekankan pada pentingnya lawan bicara dalam melakukan peranannya dalam berinteraksi. Dalam interaksi pergaulan, pembicara dan pendengar saling mengganti peranan. Pendengar tidak hanya mendengarkan dalam kedudukannya sebagai penerima. Misalnya pendengar menggunakan *aizuchi* dalam berinteraksi seperti ええ *ee*, そう *sou*, *anggukan* dan sebagainya, kemudian mengkonfirmasi kembali suatu percakapan seperti percakapan pendek berikut ini:

A: 「先週大阪へ行きました。」

*Senshuu oosaka e ikimashita.*

Minggu lalu saya pergi ke Osaka.

B: 「えっ、大阪へ行ったんですか。」

*E', Oosaka e ittan desuka.*

'Heh! Anda pergi ke Osaka?'

Dari percakapan tersebut interaksi lawan bicara kepada pembicara dalam percakapan ini menggunakan *aizuchi* sebagai salah satu unsur yang dapat digunakan dalam berkomunikasi orang Jepang, seperti gambar di bawah ini:



Taniguchi (2004: 203) dalam Imelda (2010: 23)

Lebih lanjut Riggs (1998:18) mengatakan bahwa:

*In Japan, communication between people is successful when the listener understands what a speaker is trying to say. This emphasis on the listener's responsibilities for successful communication is quite different from the emphasis in both China and the United States. In these countries, speakers are expected to make their points clearly, and examinations of communication difficulties are more likely to focus on the speaker's errors. This cultural difference shows up in answers to the question about what children should learn in preschool. Adults in China and the United States felt that communication skills were important; 27 percent and 38 percent of the respondents, respectively, in the two countries. In Japan, only 4 percent of the adults felt that communication skills were among the most important things for children to learn.*

Pernyataan Riggs di atas menggambarkan bahwa di Jepang, pendengar mempunyai peranan dalam menyukseskan komunikasi. Pendengar mempunyai tanggung jawab untuk dapat memahami apa yang pembicara katakan. Hal yang sangat berbeda terjadi pada China dan Amerika Serikat. Menurut Riggs, di negara

tersebut, pembicara mengharapkan topik yang dibicarakan dapat jelas. Pada bagian ini, lawan bicara kadang-kadang sulit untuk memfokuskan diri menilai kesalahan pembicara. Pernyataan ini didukung oleh data tentang apa yang seharusnya anak-anak pelajari di *preschool*. Sebanyak 27 persen dan 38 persen responden anak-anak China dan Amerika menganggap pentingnya keterampilan berkomunikasi, sedangkan bagi anak-anak Jepang menganggap keterampilan berkomunikasi sangat penting dipelajari hanya sebesar 4 persen saja.

Dalam Imelda (2010:37-38) keterampilan berkomunikasi, orang Jepang lebih banyak menggunakan *aizuchi* lebih banyak di bandingkan negara manapun. Dalam *Kaiwa Bunseki* (1993: 161), PPU telah menjadi kebiasaan penting untuk menjaga keberlangsungan percakapan antara pembicara dan lawan bicara. Kebiasaan ini juga menekankan bahwa orang-orang yang terlibat dalam pembicaraan tersebut saling bersimpati, saling mengerti satu dengan yang lain, serta saling bekerja sama di dalam percakapan tersebut. Dalam 703 buah wacana dalam bahasa Jepang, sekitar 80,71% yang menggunakan *aizuchi*.

*Aizuchi* juga sering muncul pada *shujoshi*, seperti *shujoshi* (partikel yang letaknya di akhir kalimat) [ね] *ne*, [さ] *sa*, [よ] *yo* dan juga pada *kantoushi* (filler words), seperti [ね] *ne*. Sebanyak 281 buah wacana yang didalamnya terdapat *aizuchi*, atau sekitar 40,84% yang menggunakan *aizuchi*. Selain itu, *aizuchi* juga muncul dalam wacana yang menampilkan ekspresi kalimat di bagian akhir yang berbentuk *jidoushi 'fukagimon'*, seperti [じゃない] *janai*, dan [でしょう] *deshou*. Dari 54 lokasi percakapan terdapat 688 buah wacana yang terdapat

*aizuchi* atau sekitar 7.85%. Sedangkan wacana yang didalamnya terdapat *aizuchi* yang menggunakan *nodding* sekitar 38.08% dari 262 lokasi percakapan.

*Aizuchi* sebagai kebiasaan berbahasa '*gengo koudou*' (Sugito, 1989:48, Mizutani, 1979:93) dalam Imelda (2010:26) yang dimiliki oleh orang Jepang, menyebabkan orang Jepang dapat dikenali jika mereka berada di tengah-tengah orang-orang China atau pun orang Korea.

#### 4.2 Penggunaan *Aizuchi* Oleh Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Berkomunikasi Masyarakat Jepang

Kato (2009: 22) dalam Imelda (2010: 40-42) mengatakan bahwa interaksi berkomunikasi antara pria dan wanita diteliti berdasarkan *dominance*, yaitu: "*The dominance approach rests on the claim that gender differences in linguistic behavior in cross-sex conversation are a reflection of the hierarchical power relationship in a society.*" Pernyataan tersebut dapat dimaknai pendekatan kedominanan antara laki-laki dan perempuan lebih dipengaruhi oleh kekuatan hirarki hubungan dalam kemasyarakatan. Sebagaimana diketahui bahwa dalam hirarki kemasyarakatan, kekuatan laki-laki dianggap lebih unggul di bandingkan perempuan.

Beberapa penelitian terdahulu seperti Kato (2009: 7) dalam Imelda (2010) mengatakan bahwa dalam percakapan, wanita lebih kooperatif dan lebih banyak berperan agar percakapan tetap berlangsung dengan lancar. Martz dan Borker (1983) dalam Kato (2009: 8) dalam *cross-sex conversation* mengatakan bahwa untuk menunjukkan sikap kooperatif dan menjaga kelancaran percakapan, wanita menjadi lebih sering memberi respon seperti "*yeah*", "*umm*", "*huh*" dibandingkan dengan laki-laki. Dalam *cross-sex conversation*, laki-laki lebih dominan melakukan interupsi (Zimmerman, 1975 dalam Kato, 2009).

*Women are mutually more cooperative and non-competitive, employing addressee-oriented speech behavior; whereas men are more dominant, employing speaker-oriented speech behavior in cross-sex conversation.*

Tannen (1990) dalam Kubota (2001: 193) mengatakan bahwa terdapat perbedaan *style* bercakap antara pria dan wanita:

男性は、知識や「地位」を重んじる、相手とそれらが違うということを前提に競合するような形で会話に臨むため、相手との関係はつねに非対称の関係にあると言います。一方、女性は、相手と同じ立場であるという「和」を尊ぶため、会話でも共同の精神を生むように、常に相手とは対象的な関係で接すると述べています。

Kubota (2001: 195) dalam Imelda (2010:41) mengatakan bahwa perbedaan gaya berbicara atau bercakap antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari bahasanya misalnya penggunaan kalimat [おい、これは、おれが作ったご飯だぞ]. Dalam kalimat ini terdapat *kandoushi* [おい]. Walaupun demikian, Kubota (2001) mengatakan bahwa ia tidak menemukan penelitian-penelitian yang berkenaan dengan penggunaan *aizuchi* oleh pria maupun wanita. Namun Kubota (2010: 192-193) mengatakan bahwa dia merasa sangat aneh ketika mendengar seorang penumpang laki-laki yang sedang berbicara dengan teman perempuannya beberapa kali menyebut *sou dane* 'iya yah' sebagai bentuk sokongan dan persetujuan atas ujaran teman perempuannya. Lebih lanjut Kubota mengatakan bahwa pada dasarnya *aizuchi sou da ne* digunakan baik perempuan maupun laki-laki, namun baginya sangatlah jarang seorang laki-laki menggunakan *aizuchi* tersebut bahkan oleh suaminya sendiri. Tannen (1990) dalam Kubota (2010: 193) mengatakan bahwa terdapat perbedaan gaya bercakap antara laki-laki dan perempuan. Kubota mengatakan perbedaan tersebut terjadi karena laki-laki lebih menitik beratkan gaya bercakapnya pada ilmu pengetahuan dan kedudukan atau

posisi. Sedangkan perempuan lebih menitikberatkan pada hubungan subyektif dengan lawan bicara sehingga melahirkan rasa sejiwa untuk mewujudkan keharmonisan.

Otsuka (2009: 62) dalam Imelda (2010:41) melakukan penelitian tentang penggunaan *aizuchi* di televisi. Objeknya adalah pembawa acara wanita (F), pembawa acara pria (M) dan tamu (G). Penelitian ini dibagi atas tiga situasi yang disimbolkan dengan data A, B, dan C. Penelitian yang menunjukkan bahwa wanita lebih banyak menggunakan *aizuchi* dibanding pria, meskipun tipe *aizuchi* tidak dijelaskan secara detail misalnya dalam kategori *aizuchishi* atau *kotoba teki aizuchi*.



Penggunaan *Aizuchi* dalam tiga kategori data

	資料 A (data A)			資料 B (data B)			資料 C (data C)		
	F	M	G	F	M	G	F	G	M
あいづち詞 <i>Aizuchi shi</i> ( <i>aizuchi</i> dalam bentuk kata)	90	23	42	79	12	35	42	6	30
繰り返し <i>Kurikaeshi</i> (repetisi)	1	3	2	3	3	6	0	0	2
言い換え <i>Iikae</i> (paraprase)	4	1	2	5	1	0	0	1	2
先取り あいづち <i>Saki tori aizuchi</i> ( <i>aizuchi</i> yang terletak di awal kalimat)	0	0	0	0	0	0	0	0	2
先取り発話 ( <i>aizuchi</i> yang terletak di sela percakapan)	1	0	0	2	1	1	0	0	3
合計 <i>Goukei</i> (jumlah)	96	27	46	89	17	42	42	7	39

Otsuka (2009: 62) dalam Imelda (2010: 42)

Berdasarkan data penelitian tersebut, menurut Imelda (2010:42) diperoleh gambaran bahwa pembawa acara wanita lebih banyak menggunakan *aizuchi* dalam bentuk kata '*kotobateki aizuchi*'. Di susul bentuk *iikaeshi*, *kurikaeshi*, *sakitori hatsuwa*, dan *saki tori aizuchi*. Meskipun demikian penelitian ini tidak jelas memaparkan pasangan berdasarkan gender misalnya pembawa acara perempuan berbincang dengan tamu yang tidak diketahui jenis kelaminnya.

## BAB V

### KESIMPULAN

#### 5.1 Peranan *Aizuchi* dalam Budaya Berkomunikasi Orang Jepang dan Penggunaan *Aizuchi* oleh Laki-laki dan Perempuan dalam Berkomunikasi

Pada bab lima ini penulis menarik beberapa kesimpulan yaitu penggunaan *aizuchi* menjadi sangat penting dalam berkomunikasi. *Aizuchi* tidak hanya menjadi bumbu dalam percakapan tetapi menjadi sesuatu yang dinanti oleh pembicara sebagai bentuk dukungan atau *support* dari lawan bicara. Tidak hanya itu, *aizuchi* yang digunakan akan menjadi sinyal bagi pembicara untuk menentukan apakah ia perlu meneruskan pembicaraan atau harus menghentikannya.

Penggunaan *aizuchi* sebagai bentuk budaya berkomunikasi di Jepang juga dilakoni oleh orang Jepang dengan berbagai profesi seperti politikus, guru, pembelajar asing, orang tua dan anak, dokter dan pasiennya dan sebagainya. Dengan kata lain, *aizuchi* menjadi indikator seorang politikus, apakah selama kepemimpinannya ia banyak mendengarkan keluhan, protes, keinginan dari rakyatnya atau pendukungnya. Kemudian *aizuchi* dalam salah satu indikator bahwa pembelajaran bahasa Jepang tidak hanya difokuskan pada *hanasu koto* atau berbicara saja melainkan juga pada *kiku koto* atau mendengar. Dengan kata lain perlunya menyeimbangkan peranan dan fungsi *hanasu koto* dan *kaku koto*.

Kesimpulan selanjutnya adalah perbedaan penggunaan *aizuchi* oleh laki-laki dan perempuan lebih dititikberatkan pada gaya bercakap keduanya yang memang sangatlah berbeda. Meskipun demikian *aizuchi* dapat digunakan oleh laki-laki dan perempuan meskipun jumlah dan jenis serta fungsinya sangatlah berbeda. Laki-laki lebih sedikit menggunakan *aizuchi* dibandingkan perempuan.

## 5.2 Saran- Saran Untuk Penelitian Mendatang

Penelitian ini mempunyai banyak kekurangan di antaranya hanya berfokus pada penelitian pustaka saja. Oleh karena itu penulis berharap dapat melakukan penelitian lapangan agar dapat melihat lebih jelas penggunaan *aizuchi* dalam berbagai profesi. Kemudian penelitian ini hanya dapat menggambarkan peranan *aizuchi* dalam budaya berkomunikasi dengan menampilkan beberapa profesi pekerjaan saja, sehingga diharapkan penelitian mendatang dapat menggambarkan penggunaan *aizuchi* dalam ragam profesi yang lebih bervariasi dan lebih banyak.

## Daftar Pustaka

- Cangara, Hafied. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fitria Reni. 2005. *Analisis Penerjemahan Analisis Yang Bermakna Kaget*. Yogyakarta: Universitas Padjajaran.
- Imelda. 2010. *Aizuchi Strategi Berkomunikasi Orang Jepang*. Makassar: De La Macca.
- Kashiko. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Jepang-Indonesia, Indonesia-Jepang: edisi revisi*. Jakarta.
- Kementerian Luar Negeri Jepang. 1987. *Sejarah Kebudayaan Jepang*. Jakarta: 1993
- Nelson, Andrew N. 2006. *Kamus Kanji Modern Indonesia*. Jakarta: Kesaint Balnc
- Novita Rozaliana Fadillah, Andi. 2010. *Analisis Shunjoshi Pada Ragam Joseigo Dalam Manga Hana Yori Dango 1*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Prof. DR. Mattulada, 1997. *Kebudayaan, Kemanusiaan, Dan Lingkungan Hidup*. Ujung pandang: Penerbit Universitas Hasanuddin.
- Riggs, David. 1998. *How the digger the chines and the Japanese*. -
- くぼたまゆみ (2001). 『「あいづち」は人を活かす』. 日本: 廣済堂出版.  
久保田真弓
- ふるた (2007). 『話し上手は「あいづち」が9割』. 日本:  
たからましゃしんしょ  
宝島社新書.  
古田たかよし
- Irdanasputra. 2009. Defenisi *aizuchi*. ([Http://irdanasputra.blogspot.com/](http://irdanasputra.blogspot.com/) (diakses pada tanggal senin, 02 november 2009)
- [Http://nflre.hawaii.edu/CJKproceedings](http://nflre.hawaii.edu/CJKproceedings)

## RIWAYAT HIDUP



**Raodah, 2011.** Dilahirkan di Camba Kab. Maros tanggal 26 Agustus 1987. Anak kedua dari pasangan H. Muh. Anas, S.Pdi. dan Hj. Subaedah, S.Ag. Penulis mulai memasuki jenjang pendidikan pada tahun 1993 di bangku SD Neg. No. 20 Cenrana Desa Cenrana Kec. Camba dan tamat pada tahun 1999. Pada tahun 1999 melanjutkan pendidikan ke SLTP Negeri 1 Camba, di Kec. Camba dan lulus pada tahun 2002. Setelah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, tahun 2002 kembali melanjutkan pendidikan selama 3 tahun di SMU Negeri 1 Camba Kec. Camba Kab. Maros dan lulus pada tahun 2005.

Pada tahun 2005 penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar dan selesai pada tahun 2011 dengan gelar Sarjana Sastra (S1).

